

PENERAPAN MODEL PEMBELAARAN INKUIRI PADA MATERI SIFAT-SIFAT BENDA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV

Desi Dahlia¹, Regina Lichteria Panjaitan², Dadan Djuanda³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurahman No. 211 Sumedang

¹Email : desidahlia.94@student.upi.edu

²Email : reggielicht@gmail.com

³Email : dadandjuanda@upi.edu

Abstrack

The research aimed to improve teacher performance in the planning stage is also in the implementation stage, increasing student activity and student learning outcomes. This research is done by applying inquiry model of learning. This inquiry study can help solve the problems that occur in science learning, especially in the material properties of objects. The subject of this research is the fourth grade students of elementary school of Lembursitu. The method used in this research is classroom action research using observation guides, interview guides, field notes and tests as research instruments. This study lasted for three cycles because the new targets were achieved in the third cycle. The target is determined on the performance of teachers is 100%, while the activity and learning outcomes of students is 90%. Based on the results of research proved that learning science can create a conducive atmosphere because students are active in learning. Students are also able to find their own knowledge that makes learning more meaningful. In addition, teacher performance is also increasing with the application of inquiry learning.

Keywords: Inquiry learning model, student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam. Mata pelajaran IPA mulai diterapkan di Sekolah Dasar (SD). Bahkan mata pelajaran IPA dijadikan salah satu pelajaran inti di sekolah. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, karena dalam pembelajaran IPA pembelajaran tidak hanya berbentuk hapalan tetapi juga proses belajar yang mengharuskan siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam menemukan pembelajaran dengan cara praktikum, atau belajar sambil melakukan (hands on). Pada hakikatnya IPA memiliki tiga sudut pandang seperti yang dikemukakan oleh Sulistyorini (2007, p. 9) bahwa hakikat IPA itu memiliki tiga segi pandang. "IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah."

Setiap mata pelajaran memiliki tujuannya masing-masing. Begitu pula dengan pelajaran IPA yang memiliki tujuannya sendiri. Tujuan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah pembelajaran tersebut disampaikan. Proses pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan proses kreativitas siswa juga keterampilan sains siswa. Pembelajaran IPA bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang terjadi di alam. Siswa

dituntut untuk mampu memahami konsep-konsep IPA yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa, siswa juga harus mampu mengembangkan pengetahuannya dan menghargai segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di alam semesta ini. Tujuan ini sejalan dengan dengan tujuan pendidikan secara umum. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak.

Untuk mencapai tujuan tersebut guru sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam proses pembelajaran harus mampu mengemas pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran tersebut. Guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena masih kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional, sedangkan pembelajaran IPA membutuhkan pembelajaran dengan melakukan penemuan atau praktikum. Pada dasarnya pembelajaran IPA merupakan pembelajaran dengan observasi atau pengamatan. Oleh karena itu dalam pembelajarannya guru harus membantu siswa untuk mampu mengembangkan cara berpikir ilmiah. Namun permasalahannya guru kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran karena siswa hanya dijejali dengan hapalan. Hal tersebut membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sulit memahami materi yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Selain itu, fasilitas yang kurang memadai juga menjadi salah satu penyebab pembelajaran IPA masih belum mencapai tujuan. Masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang mendukung terselenggaranya pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat besar dalam terselenggaranya pembelajaran yang bermakna.

Salah satu cara agar terselenggaranya pembelajaran yang diharapkan, yaitu guru harus mampu mengembangkan kemampuan mengajarnya. "Pada saat belajar IPA, guru dituntut untuk menerapkan ilmu sains yang didukung oleh kompetensi dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif." (Dewi, N.L dkk, 2013). Guru merupakan faktor penentu dari keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Maka dari itu, guru harus mampu memilih dan menggunakan model, metode atau strategi yang mampu membangkitkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Salah satu model yang mampu membantu siswa menjadi lebih aktif yaitu model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Menurut Shoimin (2014, p 85) "Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri".

Pada pembelajaran inkuiri siswa dituntut untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam

pembelajaran inkuiri ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, karena siswa yang menjadi pusat dalam pembelajaran itu sendiri. Guru hanya bertugas membimbing dan memberikan petunjuk kepada siswa saat siswa merasa kesulitan. Pembelajaran yang didapatkan oleh siswa akan menjadi lebih bermakna karena pembelajaran dilakukan langsung oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran inkuiri ini juga dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik pada pembelajaran yang akan dilaksanakan karena pembelajaran dilakukan melalui percobaan. Model pembelajaran inkuiri memiliki lima prinsip dasar yang dikemukakan oleh Anam (2015, p. 20) "Model pembelajaran inkuiri memiliki lima prinsip penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan."

Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa jenis. Menurut Anam (2015, p. 16) "Model pembelajaran inkuiri terbagi kedalam beberapa jenis yaitu inkuiri terkontrol, inkuiri terbimbing, inkuiri terencana dan inkuiri bebas." Pada penelitian ini digunakan model inkuiri jenis inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa namun masih dalam bimbingan guru. Guru membebaskan siswa untuk menentukan sendiri gaya belajar setiap siswanya, namun masih dalam aturan yang dibuat oleh guru. "Model pembelajaran inkuiri terbimbing mempengaruhi afektif siswa melalui berbagai instruksi yang dapat memperbaiki dan mengubah cara pandang siswa terhadap dirinya sendiri" (Paramita, 2014). Pada pembelajarannya meskipun pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa namun guru tetap memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa jika siswa merasa kesulitan, meluruskan kekeliruan yang dibuat oleh siswa itu sendiri, memfasilitasi kegiatan belajar siswa dan mengontrol kegiatan belajar.

Pembelajaran inkuiri memiliki enam langkah dalam proses pembelajarannya yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada langkah orientasi guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar, memberikan motivasi kepada siswa juga menyampaikan pentingnya proses pembelajaran. Pada langkah merumuskan masalah, guru memberikan permasalahan kepada siswa seperti teka-teki yang harus dipecahkan oleh siswa. Pada langkah merumuskan hipotesis, siswa memberikan jawaban sementara yang nantinya akan diuji kebenarannya. Langkah mengumpulkan data merupakan langkah penting dalam pembelajaran ini karena pada langkah ini guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan sebagai data untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat. Langkah menguji hipotesis yaitu, guru meluruskan kesalahan yang dibuat oleh siswa sekaligus memberikan penjelasan kembali kepada siswa sehingga tidak terjadi kekeliruan. Terakhir yaitu langkah merumuskan kesimpulan yaitu guru mengajak siswa untuk merumuskan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang dilakukan. Guru mengajak siswa dalam merumuskan masalah agar siswa meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mampu menyampaikan pendapat.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, siswa kelas IV SDN Lembursitu dijadikan sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu dilakukan observasi dan pengamatan pada pembelajaran IPA dengan materi sifat-sifat benda untuk memperoleh data. Hasil dari observasi data awal yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, diantaranya yaitu pada hasil observasi kinerja guru yaitu guru kurang mengkondisikan siswa untuk siap belajar, persepsi yang dilakukan guru kurang maksimal pada awal pembelajaran, guru tidak menggunakan

media pembelajaran untuk membantu memudahkan proses pembelajaran, guru hanya menggunakan satu buku sebagai sumber pembelajaran, guru kurang variati dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga minat belajar siswa sangat kurang dan pembelajaran berpusat pada guru sehingga kebanyakan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada aktivitas siswa beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu siswa kurang merespon ketika guru melakukan tanya jawab siswa pasif, hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, siswa terlihat kurang tertarik pada saat pembelajaran berlangsung karena guru hanya menggunakan metode ceramah dengan sesekali melakukan tanya jawab, saat guru memberikan penjelasan mengenai materi sifat-sifat benda banyak siswa yang malah mengobrol sehingga kelas menjadi agak berisik, siswa juga terlihat lamban saat guru memberikan tugas sehingga tugas yang diberikan guru tidak terselesaikan dengan cepat, dan dari hasil evaluasi yang diberikan guru, banyak siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari hasil observasi tersebut didapatkan empat rumusan masalah. Pertama, bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat benda kelas IV SD Lembursitu? Kedua, bagaimana peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat benda dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi sifat-sifat benda kelas IV SD Lembursitu? Ketiga, bagaimana peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat benda dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi sifat-sifat benda kelas IV SD Lembursitu? Keempat, bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat benda kelas IV SD Lembursitu setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri?

Berdasarkan penelitian ini, dilakukan penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi sifat benda untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Lembursitu kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan target kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua aspek yang terlibat baik bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah maupun bagi peneliti sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berfungsi untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, baik dalam merencanakan pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran. Pramswari (2016, p. 56) mengemukakan bahwa "Tujuan PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses belajar, maka tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas". Penelitian tindakan kelas adalah salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru. Guru dapat memecahkan permasalahan yang didapat selama proses pembelajaran di kelas. Natawijaya (dalam Syarifatunisa, p. 207) menyatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi". Dalam PTK ini perbaikan terus dilakukan selama masih belum mencapai target yang telah dilakukan. Penelitian akan berhenti apabila target yang telah ditentukan

sebelumnya sudah tercapai. Pada penelitian ini target yang ditentukan untuk kinerja guru yaitu 100%, sedangkan pada aktivitas siswa dan hasil belajar yaitu 90%.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Lembursitu kelas IV yang berada di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Pengambilan sekolah ini berdasarkan jumlah siswa yang banyak yaitu 26 siswa. Dari hasil pengambilan data awal di SDN Lembursitu ditemukan beberapa permasalahan didalam proses pembelajaran yang harus segera mendapatkan tindakan. Masalah tersebut terletak pada hasil belajar yang rendah dan belum tuntas sesuai KKM yang telah ditentukan pada materi sifat-sifat benda.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Lembursitu tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 26 siswa, 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Alasan dipilihnya siswa SDN Lembursitu kelas IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang yaitu karena perlu adanya perbaikan dan inovasi pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA karena ketidaktuntasan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat benda dan keadaan siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dilakukannya penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat benda.

Instrumen Penelitian

Dari hasil pertimbangan yang telah dilakukan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes yaitu tes pada hasil belajar siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk isian. Soal yang digunakan dalam tes ini yaitu berjumlah 5 soal. Sedangkan instrumen non tes pada penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Pedoman observasi yang digunakan yaitu berupa lembar observasi untuk kinerja guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Observasi ini bertujuan untuk mengamati segala yang terjadi didalam kelas. Menurut Sanjaya (2009, p. 86), "Teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti." Lembar observasi ini dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan. Instrumen non tes lainnya yaitu pedoman wawancara, hasil temuan dari penelitian yang dilakukan diperkuat oleh pedoman wawancara. Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada siswa dan guru sebagai narasumber. Pertanyaan yang digunakan kepada guru berupa pertanyaan kegiatan belajar mengajar, kesulitan-kesulitan mengajar yang dialami dalam proses belajar mengajar, dan mengenai kesan pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri. Pertanyaan yang digunakan kepada siswa yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kegiatan pembelajaran, dan kesan siswa terhadap pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri. Terakhir yaitu catatan lapangan, catatan lapangan ini merupakan komponen penting karena peneliti menacatat segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, baik pada kinerja guru maupun aktivitas siswa.

Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan instrumen yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan data kualitatif dan

pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kualitatif dilakukan pada observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sedangkan pengolahan data kualitatif dilakukan pada tes hasil siswa. Analisis data yang dilakukan oleh penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal, itu berarti bahwa peneliti melakukan analisis sejak pada tahap orientasi lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Wiriaatmadja, 2006, p. 139) bahwa 'Model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal'. Analisis data harus dilakukan karena analisis data merupakan komponen penting dalam penelitian untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data observasi maupun pengamatan yang dilakukan di kelas IV SDN Lembursitu selama tiga siklus, akhirnya dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan. Rumusan masalah tersebut berkaitan dengan kinerja guru pada saat perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Ternyata penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi sifat-sifat benda memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lembursitu. Pada hasil observasi kinerja guru terdapat peningkatan pada saat perencanaan maupun pelaksanaan dan mencapai target pada siklus ketiga. Begitupun dengan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data hasil siklus I, siklus II dan siklus III. Berikut merupakan paparannya.

Tahap Perencanaan

Temuan-temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian dalam pembelajaran IPA ternyata tidak semua materi dapat dipahami oleh siswa hanya dengan menggunakan metode ceramah, tetapi ada beberapa materi yang memerlukan metode, media, atau model pembelajaran yang lebih variatif sehingga dapat membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran, termotivasi dan mudah memahami materi yang disampaikan. Dari masalah yang ditemukan, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan kegiatan yang lebih bermakna. Oleh karena itu dalam tahap perencanaan ini, peneliti mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi sifat-sifat benda untuk meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. "Pembelajaran inkuiri cocok digunakan dalam menemukan konsep-konsep secara mandiri dengan baik, sehingga pembelajaran lebih efektif dan lebih bermakna". (Zaini, 2014 p. 88).

Setelah memperoleh hasil observasi, rencana pelaksanaan pembelajaran mulai disusun. Penyusunan RPP ini disesuaikan dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran inkuiri dalam materi sifat-sifat benda. Langkah-langkah tersebut yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada tahap perencanaan juga harus dipersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk percobaan, seperti yang terlampir pada LKS, diantaranya yaitu, ember, gelas plastik, botol plastik, balon dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, karena model pembelajaran inkuiri dilakukan dengan melakukan percobaan. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran materi sifat-sifat benda di SDN

Lembursitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berhasil dilakukan, baik di dalam perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran maupun dari perolehan nilai siswa pada akhir pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan bahwa tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik, yaitu diantaranya meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas, meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja guru baik dalam merencanakan pembelajaran maupun pada saat pelaksanaan pembelajaran, karena guru dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya. Setiap siklus mengalami peningkatan pada presentase guru dalam merencanakan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengobservasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Kinerja guru terbagi dalam dua penilaian yaitu kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan perencanaan. Guru mulai menyusun RPP dengan memperhatikan SK dan KD yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, selanjutnya yaitu guru merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat disesuaikan dengan indikator. Kemudian guru menyusun langkah pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan langkah pembelajaran yang ada pada model pembelajaran inkuiri. Setelah itu, guru menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran, mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat percobaan yang terdapat pada LKS. Kemudian terakhi pada kegiatan perencanaan, guru membuat soal evaluasi yang dilengkapi dengan lunci jawban, evaluasi ini nantinya akan diisi oleh siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada awal pembelajaran kegiatan yang dilakukan guru dalam setiap siklus yaitu mengkondisikan siswa untuk siap belajar, setelah itu mengecek kehadiran siswa, mengajak siswa untuk berdo'a bersama. Kemudian guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk membuka pengetahuan baru siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan motivasi juga semangat kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Dari kegiatan awal ini temuan yang didapatkan ternyata guru bisa lebih baik dalam melaksanakan kegiatan awal dan dapat memotivasi siswa untuk bersemangat belajar.

Pada pembelajaran inti dimualai dengan orientasi, pada kegiatan ini guru meyampaikan pentingnya pelajaran tersebut untuk dipelajari dan guru juga memberikan penjelasan singkat mengenai materi sifat-sifat benda. Kemudian, guru melakukan tanya jawab untu memberikan rumusan masalah kepada siswa, rumusan masalah yang dibeikan oleh guru berupa permasalahan yang nantinya harus diselesaikan oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada siswa untuk merumuskan hipotesis, hipotesis merupakan jawaban sementara siswa. Setiap siswa harus mampu merumuskan hipotesis tentunya dengan dorongan yang diberikan oleh guru. Kemudian langkah mengumpulka data, pada langkah ini guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok memiliki lima orang anggota. Guru membagikan kelompok secara random, jadi pada setiap siklus kelompoknya berbeda-beda. Guru membagikan LKS dan menginstruksikan setiap kelompok untuk mengerjakan tugas yang ada

di LKS, yaitu praktikum. Selama kegiatan tersebut berlangsung guru berkeliling mengontrol kegiatan siswa dan sesekali memberikan bantuan kepada kelompok yang merasa kesulitan. Setelah setiap kelompok menyelesaikan pekerjaannya, kegiatan selanjutnya yaitu merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan hipotesis ini, guru meminta setiap kelompok untuk maju kedepan dan menyajikan hasil percobaannya. Apabila terjadi kesalahan guru bertugas untuk maluruskannya dengan menjelaskan kembali hal-hal yang masih keliru. Hal seperti ini ternyata mampu membuat guru menjadi kreatif dalam mengemas pembelajaran, karena dalam pembelajaran inkuiri ini guru dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Kegiatan terakhir yaitu merumuskan masalah, pada kegiatan ini guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri pada diri siswa. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru mulai membagikan lembar evaluasi kepada seluruh siswa dan menginstruksikan siswa untuk mengerjakan soal tersebut tanpa berkerja sama dengan teman atau melihat pekerjaan teman. Selama kegiatan tersebut berlangsung guru berkeliling kelas untuk mengontrol agar tidak terjadi kecurangan. Adapun rekapitulasi penilaian kinerja guru selama penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru pada Siklus I, II dan III

No	Kegiatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Perencanaan Pembelajaran	80%	93%	100%
2	Pelaksanaan Pembelajaran	67%	88%	100%
Akumulasi Persentase Perencanaan dan Pelaksanaan		73%	90,5%	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jika diakumulasikan ternyata kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mampu mencapai 100%. Pencapaian tersebut baru terjadi pada siklus III, namun dengan adanya peningkatan yang terus menerus pada kinerja guru terlihat usaha untuk menjadi lebih baik hingga peningkatan setiap siklus terjadi.

Pada kegiatan aktivitas siswa aspek yang dijadikan penilaian pada observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang sifat-sifat benda yaitu aspek tanggungjawab, keaktifan dan kerjasama. Pada aspek tanggungjawab indikator yang menjadikan penilaian adalah Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, Melaksanakan diskusi dengan tertib, dan Mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi guru. Pada aspek kerjasama indikator yang dinilai yaitu Menunjukkan sikap saling membantu bersama kelompok, Berdiskusi aktif bersama teman-teman sekelompoknya, dan Mengerjakan tugas dengan baik bersama kelompok dan menyelesaikannya tepat waktu. Pada aspek keaktifan indikator yang dinilai yaitu Mengajukan pendapat dan pertanyaan sesuai dengan konteks yang sedang dibahas, Mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, Berani menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Peningkatan terus terjadi pada setiap aspek dalam setiap siklusnya. Pada siklus I, masih banyak indikator yang belum terlaksana. Hal ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya fokus pada pembelajaran sehingga mengakibatkan pada siklus I masih jauh dari target yang telah ditentukan.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II meningkat secara signifikan. Indikator dalam setiap aspek banyak yang sudah terlaksana, namun tetap masih belum memenuhi target yang telah ditentukan jika pada siklus I hanya 11 siswa yang mendapat kategori baik dengan persentase

42% pada siklus II terjadi peningkatan dengan 22 siswa yang mendapatkan kategori baik dengan persentase 88%. Sedangkan target yang telah ditentukan pada aktivitas siswa ini yaitu 90%. Pada siklus III, peningkatan yang terjadi membuat target yang telah ditentukan tercapai, yaitu 90%. Pada siklus III ini siswa yang mendapatkan kategori baik sebanyak 25 siswa dengan persentase 96%. Pada siklus III ini siswa sudah mampu menunjukkan sikap saling membantu bersama kelompok, beberapa siswa juga sudah berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan percaya diri, melaksanakan diskusi dengan tertib dan menyelesaikannya tepat waktu. Ternyata peningkatan tersebut terus terjadi karena pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif. Hal ini sejalan dengan hakikat pembelajaran IPA yaitu IPA sebagai sikap ilmiah. Berikut ini merupakan tabel perbandingan aktivitas siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Tindakan	Persentase (%)
Siklus I	42%
Siklus II	88%
Siklus III	96%

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II dari 42% menjadi 88% walaupun target yang ditentukan belum tercapai. Target tercapai pada siklus III dengan persentase melebihi target yang ditentukan yaitu 96% dari target 90%.

Hasil Belajar Siswa

Tes yang dilakukan pada penelitian ini yaitu tes tulis berupa soal esay yang berjumlah 5 soal. Masing-masing soal memiliki skor yang berbeda tergantung tahap kesulitannya. Skor total dari soal evaluasi yang diberikan guru yaitu 20. Tes evaluasi ini akan menunjukkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru pada penelitian ini. Sama halnya dengan kinerja guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut ini merupakan tabel perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Perbandingan hasil belajar siswa

Tindakan	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Siklus I	64,8	54%
Siklus II	73	84%
Siklus III	79	92%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan terjadi di setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan kelebihan pembelajaran inkuiri yaitu membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri dan mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri (Anam, 2015).

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331.
- Anam, Khoirul. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri metode dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anam, S.R. (2015). Efektivitas Dan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dasar*. Vol 2(1)
- Dewi, N.L. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3.
- Pramswari, L.P. (2016). Persepsi Guru SD Terhadap Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3(1) p. 56.
- Paramita, D.A, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Konsep Diri Akademik Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 1(1).
- Sanjaya, W. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Sulistiyorini, S (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarifatunnisa dkk. (2015). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang gerak Benda Melalui Penggunaan Model Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2(2).
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zaini, Muhammad. (2014). Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Konsep Penghematan Air Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 23